

Pendampingan Anak, Guru, dan Orangtua Dalam Membangun Budaya Anti Kekerasan di Lingkungan PAUD

Ruspiana Hutagaol¹, Fourmey Rindu Marito²,
Raden Syahid Carmelia Ulina Samosir³, Adry Syah Putra⁴,
Indah Chairani Saragih⁵.

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Audi Indonesia.

^{4,5} Program Studi Hukum, Universitas Audi Indonesia.

E-mail: hruspiana@gmail.com (CA)

Abstrak: Kekerasan terhadap anak masih menjadi salah satu persoalan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pada lingkungan pendidikan anak usia dini. Praktik kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, emosional, maupun penelantaran, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Upaya pencegahan kekerasan tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif guru, orang tua, serta anak sebagai subjek utama pendidikan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru, orang tua, dan anak dalam membangun budaya anti kekerasan di lingkungan PAUD melalui kegiatan edukasi, pendampingan, parenting, dan pembelajaran partisipatif. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahap identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pelatihan, praktik pembelajaran, pendampingan, serta evaluasi. Sasaran kegiatan terdiri atas guru, orang tua, dan peserta didik pada salah satu lembaga PAUD. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai hak-hak anak, disiplin positif, komunikasi yang menghargai anak, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran tanpa kekerasan, sementara orang tua menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi dan pengasuhan di rumah. Pendampingan yang melibatkan seluruh warga sekolah terbukti mampu memperkuat komitmen bersama dalam membangun budaya anti kekerasan yang berkelanjutan di lingkungan PAUD.

Kata Kunci: Budaya anti kekerasan, PAUD, *parenting*, disiplin positif, perlindungan anak.

Sitasi: Hutagaol, R., Marito, F. R., Samosir, R. S. C. U., Putra, A. S., & Saragih, I. C. (2026). Pendampingan Anak, Guru, dan Orangtua Dalam Membangun Budaya Anti Kekerasan di Lingkungan PAUD. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(6), 671–676. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i6.1104>

1. Pendahuluan

Paud Jehova Jireh merupakan sebuah sekolah yang terletak di kota Medan Johor. Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa emas perkembangan (*golden age*), yaitu periode ketika seluruh aspek perkembangan berlangsung sangat cepat dan menjadi fondasi bagi kehidupan pada masa berikutnya. Pada masa ini anak

membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, penuh kasih sayang, serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam memenuhi hak-hak tersebut. Anak membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, serta bebas dari berbagai bentuk kekerasan agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2023). Oleh karena itu, setiap bentuk interaksi yang diberikan kepada anak hendaknya mampu mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral secara seimbang.

Namun demikian, berbagai kasus menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih sering terjadi, termasuk di lingkungan pendidikan anak usia dini. Kekerasan tidak selalu berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa bentakan, ancaman, penghinaan, pemberian label negatif, pengabaian kebutuhan anak, maupun bentuk hukuman yang merendahkan martabat anak. Dalam banyak kasus, tindakan tersebut dilakukan atas nama pendisiplinan tanpa disadari bahwa perilaku tersebut justru memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi perkembangan anak. Anak yang sering mengalami kekerasan cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, menunjukkan perilaku agresif, serta mengalami hambatan dalam proses belajar.

Selain faktor sekolah, pola pengasuhan di lingkungan keluarga juga menjadi salah satu penyebab masih tingginya praktik kekerasan terhadap anak. Sebagian orang tua masih memandang hukuman fisik sebagai cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak. Kurangnya pemahaman mengenai pengasuhan positif menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak sering kali berlangsung secara otoriter sehingga hubungan emosional yang sehat tidak terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan harus dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan keluarga dan sekolah secara bersamaan.

Guru memiliki posisi strategis dalam membangun budaya sekolah yang menghargai hak-hak anak. Menurut Noddings (2013) melalui konsep *Ethic of Care*, hubungan yang dibangun atas dasar kepedulian, penghargaan, dan empati merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pendidikan yang humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun hubungan yang menghargai hak-hak anak. Demikian pula orang tua merupakan pendidik pertama yang menentukan pola interaksi anak di rumah. Apabila guru dan orang tua memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan tanpa kekerasan, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar yang konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program pendampingan kepada anak, guru, dan orang tua sebagai upaya membangun budaya anti kekerasan di lingkungan PAUD. Program ini dirancang secara partisipatif melalui kegiatan penyuluhan, parenting, praktik pembelajaran ramah anak, permainan edukatif, serta pendampingan implementasi disiplin positif. Melalui kegiatan tersebut diharapkan tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan menghargai hak-hak anak.

2. Metode

Program Pendampingan Anak, Guru, dan Orang Tua dalam Membangun Budaya Anti Kekerasan di Lingkungan PAUD dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL), yaitu pendekatan yang menempatkan seluruh peserta sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian informasi, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran partisipatif, praktik langsung, refleksi, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi bersama tim pengajar PAUD Jehova Jireh untuk memperoleh izin dan menyinergikan kegiatan dengan agenda sekolah. Selanjutnya, tim melakukan persiapan materi yang mencakup konsep kekerasan pada anak, bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan PAUD, peran guru dan orang tua dalam pencegahan kekerasan, serta penerapan disiplin positif. Tim juga menyiapkan berbagai sarana dan prasarana pendukung, seperti laptop, LCD proyektor, dan bahan ajar yang diperlukan selama kegiatan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengasuhan, proses pembelajaran, serta pemahaman tentang perlindungan anak. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan mengelola perilaku anak tanpa ancaman atau hukuman, sementara sebagian orang tua masih menganggap hukuman fisik sebagai bagian dari proses pendidikan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan dan ice breaking bersama anak, guru, dan orang tua untuk membangun suasana yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi peserta sebelum memasuki sesi sosialisasi dan pendampingan mengenai pentingnya membangun budaya anti kekerasan di lingkungan PAUD.



Gambar 1. Perkenalan kepada anak usia dini, guru dan orangtua



Gambar 2. Penyampaian ice breaking kepada anak usia dini

Tahap ketiga berupa sosialisasi mengenai perlindungan anak dan budaya anti kekerasan yang mencakup hak-hak anak, bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini, konsep sekolah ramah anak, serta pentingnya komunikasi positif. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui diskusi, permainan, dan tanya jawab. Selanjutnya, guru memperoleh pendampingan dalam menerapkan pembelajaran ramah anak, seperti penggunaan bahasa positif, pemberian penguatan perilaku baik, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Orang tua mengikuti kegiatan *parenting education* mengenai pola asuh positif, pengelolaan emosi, dan disiplin tanpa hukuman fisik maupun verbal. Sementara itu, anak-anak mengikuti kegiatan bermain edukatif, seperti bercerita, bermain peran, dan menggambar untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, mengenali emosi, dan berani mengungkapkan perasaan.



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 2. Anak murid PAUD Jieihova Jireih Tampil menyanyikan lagu stop bullying

Elvaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik kepada guru dan orang tua mengenai pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Elvaluasi juga dilakukan terhadap perubahan praktik pembelajaran guru dan respons anak selama mengikuti kegiatan.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Dampak Penerjunan Praja IPDN terhadap Ketahanan Kesehatan Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian berlangsung dengan partisipasi yang tinggi dari seluruh peserta. Guru, orang tua, dan anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi, keterlibatan dalam simulasi pembelajaran, serta kesediaan orang tua berbagi pengalaman mengenai tantangan pengasuhan di rumah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Setelah mengikuti pendampingan, guru mulai menggunakan bahasa yang lebih positif dalam berkomunikasi dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, serta menerapkan strategi disiplin yang lebih edukatif. Guru juga mulai melibatkan anak dalam penyusunan aturan kelas sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Pada kelompok orang tua, kegiatan parenting memberikan dampak positif terhadap perubahan cara pandang mengenai proses mendidik anak. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian orang tua masih menganggap hukuman fisik dan bentakan sebagai cara yang wajar dalam mendisiplinkan anak. Setelah memperoleh materi dan berdiskusi mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan anak, sebagian besar peserta menyatakan kesediaannya untuk menerapkan pola komunikasi yang lebih hangat, memberikan teladan, dan menggunakan pendekatan dialog ketika menghadapi perilaku anak yang kurang sesuai.

Anak-anak juga menunjukkan respons yang sangat baik terhadap kegiatan edukasi yang disampaikan melalui metode bermain. Mereka mampu mengenali berbagai bentuk perilaku baik dan buruk, memahami pentingnya saling menghormati teman, serta berani menyampaikan perasaan ketika mengalami situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Penggunaan media cerita bergambar, lagu, dan permainan kelompok terbukti membantu anak memahami konsep anti kekerasan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya anti kekerasan tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memerlukan perubahan sikap dan praktik sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak. Ketika nilai-nilai penghargaan terhadap anak diterapkan secara bersama-sama di sekolah dan di rumah, anak akan memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan karakter positif dan rasa aman.

4. Penutup

Program pendampingan anak, guru, dan orang tua dalam membangun budaya anti kekerasan di lingkungan PAUD memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik seluruh peserta. Guru memperoleh pemahaman mengenai strategi pembelajaran ramah anak dan disiplin positif, sedangkan orang tua mulai menerapkan pola pengasuhan yang lebih menghargai hak-hak anak. Anak juga memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengenali emosi, menghargai teman, dan memahami pentingnya meminta bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Program ini menunjukkan bahwa budaya anti kekerasan akan lebih mudah diwujudkan apabila sekolah dan keluarga memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan menjadi budaya positif di lingkungan PAUD.

Referensi

- Aumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1)
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Vaccination*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2022). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. Geneva: WHO.
- Widayanti, M., Reza, M., Malaikosa, Y. M. L., & Sya'dullah, A. (2024). Pelatihan pencegahan kekerasan pada anak untuk guru PAUD. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2)
- Pasa, A. D., dkk. (2024). Sosialisasi *positive discipline*: Pentingnya mendidik anak tanpa kekerasan di TK Hidayatullah Jambi. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1)
